

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan Negara. Sekolah dasar merupakan tempat awal seorang anak menjalankan proses pendidikan formal. Pendidikan di sekolah dasar berbeda dengan jenjang pendidikan lainnya, baik dari segi karakteristik siswa, proses belajar maupun metode yang digunakan guru dalam pembelajaran. Disinilah proses membelajarkan siswa dari tidak tahu menjadi tahu, dari ilmu yang sebelumnya masih abstrak menjadi konkrit. Pada sekolah dasar ini siswa dituntut mempelajari ilmu dibidang ilmu pokok, salah satu diantaranya Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Ilmu pengetahuan alam, yang sering disebut juga dengan istilah ilmu sains, disingkat menjadi IPA. IPA merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang sekolah dasar. IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan. Hakikat pembelajaran sains yang didefinisikan sebagai ilmu tentang alam yang dalam bahasa Indonesia disebut

dengan ilmu pengetahuan alam, dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu: ilmu pengetahuan alam sebagai produk, proses, dan sikap.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa pembelajaran IPA merupakan pembelajaran berdasarkan pada prinsip-prinsip, proses yang mana dapat menumbuhkan sikap ilmiah siswa terhadap konsep-konsep IPA. Oleh karena itu, pembelajaran IPA di sekolah dasar dilakukan dengan penyelidikan sederhana dan bukan hafalan terhadap kumpulan konsep IPA. Dengan kegiatan-kegiatan tersebut pembelajaran IPA akan mendapat pengalaman langsung melalui pengamatan, diskusi, dan penyelidikan sederhana. Pembelajaran yang demikian dapat menumbuhkan sikap ilmiah siswa yang diindikasikan dengan merumuskan masalah, menarik kesimpulan, sehingga mampu berpikir kritis melalui pembelajaran IPA.

Untuk mencapai hal tersebut, maka diperlukan kombinasi antar komponen pembelajaran baik itu guru, siswa, model pembelajaran, media pembelajaran, dan lain sebagainya. Model pembelajaran yang dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa salah satunya model *Problem Based Learning* (PBL). PBL bukan merupakan hal yang baru didunia pendidikan, PBL adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan menyelesaikan suatu masalah, tetapi untuk menyelesaikan masalah itu siswa memerlukan pengetahuan baru untuk dapat menyelesaikannya. PBL merupakan model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para siswa belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan.

Problem Based Learning adalah suatu strategi pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai stimulus untuk menemukan atau mendapatkan informasi yang diperlukan untuk memahami dan mencari solusi. Masalah yang digunakan adalah masalah nyata (*authentic*) yang tidak terstruktur (*illatructured*) dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta membangun pengetahuan baru. Berbeda dengan pembelajaran konvensional yang menjadikan masalah nyata sebagai penerapan konsep, PBL menjadikan masalah nyata sebagai pemicu bagi proses siswa sebelum mereka mengetahui konsep formal. Siswa secara kritis mengidentifikasi informasi dan strategi yang relevan serta melakukan penyelidikan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dengan menyelesaikan masalah tersebut siswa memperoleh atau membangun pengetahuan tertentu dan sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan menyelesaikan masalah serta konsep esensial dari materi pelajaran. Siswa bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real world*).

Menyajikan masalah di awal pembelajaran tidaklah sulit, karena kegiatan ini mengundang rasa ingin tahu siswa menemukan dan memecahkan masalah, keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan meningkatkan motivasi bagi siswa. Dengan demikian, metode pembelajaran PBL menekankan pada *active student centre learning* (ASCL) dimana siswa ditantang untuk menguji, mencari, menyelidiki, merefleksikan, memahami makna, dan memahami ilmu dalam konteks yang relevan.

Hal penting agar pembelajaran IPA dapat dikemas dengan menarik, tidak membosankan dan mudah diterima oleh siswa salah satunya adalah kemampuan guru dalam mengembangkan materi pembelajaran IPA dan menentukan strategi dan media pembelajaran serta sistem evaluasinya. Untuk itu guru diharapkan mendesain pembelajaran yang demokratis, interaktif dan kreatif. Salah satu media pembelajaran kreatif yang interaktif dalam pembelajaran IPA yaitu media *Powtoon*, dimana siswa terlibat langsung sebagai subjek maupun objek pembelajaran.

Powtoon adalah aplikasi video animasi yang memuat layanan pembuatan presentasi online dengan beberapa fitur animasi yang sangat menarik seperti animasi tulisan tangan, animasi kartun, dan efek transisi yang lebih hidup. *Powtoon* mudah digunakan sehingga guru dapat mengakses semua fitur dalam satu layar, serta cocok digunakan untuk membuat media pembelajaran. Media pembelajaran *Powtoon* membuat konsep pembelajaran yang membosankan dan membingungkan menjadi lebih mudah dan menyenangkan, karena guru dapat menyajikan konsep materi yang diajarkan kepada siswa dengan tampilan dan fungsi yang lebih menarik. Guru hanya perlu memberikan penjelasan tambahan atas apa yang tidak dijelaskan dalam media pembelajaran *Powtoon* tersebut. *Powtoon* layak digunakan sebagai salah satu media pembelajaran kreatif yang interaktif dalam kegiatan proses belajar mengajar. *Powtoon* dalam proses pembelajaran yang dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif, efisien dan jauh dari kata membosankan. Penggunaan media pembelajaran

Powtoon dapat meningkatkan motivasi belajar, minat belajar, berpikir kritis, serta prestasi belajar siswa.

Dalam hal ini strategi pembelajaran yang digunakan guru haruslah memiliki kadar keterlibatan siswa setinggi mungkin sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai. Hal tersebut sering kali bertentangan dengan kenyataan yang dilihat di beberapa sekolah dasar dalam melaksanakan pembelajaran IPA, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya dan hanya siap merekam apa yang disampaikan guru di depan kelas. Padahal sesuai dengan perkembangan di era modern sekarang ini, pendidikan semakin bergantung dengan tingkat kualitas yang dihasilkan. Untuk itu guru harus mampu menemukan solusi yang tepat dan bisa memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia secara optimal agar dapat merangsang siswa untuk berpikir kritis dan kreatif.

Kemampuan berpikir kritis sangat penting terutama dalam pembelajaran, karena merupakan salah satu sikap ilmiah yang harus dimiliki siswa ketika pembelajaran IPA. Jika siswa kurang memiliki kemampuan berpikir kritis maka siswa akan kesulitan untuk memecahkan permasalahan pada pembelajaran IPA. Siswa yang kurang memiliki kemampuan berpikir kritis ini cenderung kurang aktif ketika pembelajaran berlangsung. Siswa tersebut hanya menerima dari guru tanpa menyaring informasi yang ia terima tanpa mengungkapkan pendapat yang ada dalam pikirannya. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis siswa penting untuk distimulasi dan ditingkatkan dalam proses pembelajaran agar berdampak juga pada peningkatan hasil belajarnya. Karena kemampuan berpikir kritis dapat

mempengaruhi hasil belajar siswa, jika kemampuan berpikir kritis siswa rendah maka akan berdampak pula pada hasil belajarnya.

Untuk mengetahui fakta yang ada di lapangan terkait pelaksanaan pembelajaran IPA peneliti melakukan observasi secara langsung pada tanggal 30 September – 07 Oktober 2022 terhadap siswa dan guru kelas V di SDN 51 Kuranji Kota Padang, hasil observasi menunjukkan rendahnya tingkat berpikir kritis dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran IPA. Dimana ditemukan beberapa permasalahan selama proses pembelajaran berlangsung diantaranya; Pertama, pada saat pembelajaran IPA terlihat guru masih dominan menggunakan metode ceramah, ketika guru menyampaikan materi pembelajaran terdapat beberapa siswa yang tidak memperhatikan dengan baik, ada yang berbicara dengan teman sebelahnya, melamun, bercanda dengan teman, dan mengganggu teman lain. Artinya beberapa siswa tidak antusias dan kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran. Kedua, model dan media yang digunakan dalam pembelajaran kurang melibatkan siswa untuk berpartisipasi aktif dan interaktif, karena guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional dengan menggunakan media gambar yang sudah ada di buku IPA kelas V. Selebihnya siswa diminta/diharuskan menghafal materi tersebut, karena cara tersebut sederhana, skalanya juga kurang tepat sehingga pembelajaran menjadi kurang efektif. Ketiga, kegiatan pembelajaran jarang dalam bentuk kegiatan praktikum, karena alat-alat yang diperlukan sangat terbatas, sehingga pembelajaran dilakukan dengan metode ceramah saja yang membuat proses pembelajaran menjadi monoton. Keempat, siswa kurang terlibat aktif dalam pembelajaran, pada saat

guru memberikan contoh, kemudian guru meminta untuk bertanya bagian mana yang kurang jelas, siswa tidak ada yang menyampaikan pertanyaan, pada saat guru memberikan latihan untuk dikerjakan oleh siswa, siswa mulai ramai dan berisik. Kelima, kemampuan berpikir kritis siswa rendah dalam pembelajaran. Keenam, hasil belajar muatan IPA belum maksimal.

Berdasarkan data Ujian Tengah Semester (UTS) kondisi awal, dari 17 orang jumlah siswa terdapat 14 siswa yang mendapat nilai di bawah KKM, KKM yang ditentukan sekolah yaitu 80. Sedangkan yang sudah mencapai KKM hanya 3 orang siswa dengan persentase 14% dan yang belum mencapai KKM ada 86%. Dari hasil persentase menunjukkan bahwa siswa yang tidak tuntas lebih banyak dibandingkan siswa yang tuntas. Artinya hasil belajar muatan IPA siswa belum maksimal dan cenderung rendah.

Hal-hal tersebut yang menjadi penyebab utama rendahnya nilai Ujian Tengah Semester (UTS) semester I siswa kelas Va SD N 51 Kuranji Kota Padang, seperti tergambar pada table 1.

Tabel 1. Hasil Ujian Tengah Semester I Tahun Ajaran 2022/2023

Jumlah Siswa	Rata-rata Nilai Siswa	Ketuntasan		KKM
		Tuntas	Tidak Tuntas	
17	58,84	38,46%	61,53%	80

Sumber: Guru Kelas Va SDN 51 Kuranji Kota Padang.

Berdasarkan pada kenyataan permasalahan diatas, maka dibutuhkan suatu strategi dengan penerapan model pembelajaran yang inovatif agar kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dapat meningkat. Oleh karena itu, peneliti mengambil inisiatif pemecahan masalah dengan menerapkan model

pembelajaran yang tepat untuk muatan IPA yang diyakini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Adapun alasan mengapa peneliti menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* karena dalam model ini dapat (1) Mendorong siswa untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata, (2) Mendorong siswa untuk melakukan kerjasama dalam menyelesaikan tugas, (3) Mendorong siswa melakukan pengamatan dan komunikasi dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka, (3) Melibatkan siswa dalam penyelidikan pilihan sendiri, (4) Membantu siswa menjadi pelajar yang mandiri.

Untuk dapat mempermudah siswa dalam memahami materi yang diberikan guru, maka digunakanlah media *Powtoon* (video animasi) dimana media ini melibatkan indra pendengaran dan penglihatan secara langsung melalui tayangan-tayangan yang menyajikan informasi berkaitan dengan materi yang diajarkan, sehingga siswa dapat menangkap informasi yang ada untuk mempermudah ilmu pengetahuannya. Dengan bantuan media ini pembelajaran juga menjadi lebih bervariasi dimana sumber informasi yang diperoleh siswa bukan hanya dari guru dan buku saja melainkan dari media video juga.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut peneliti melakukan sebuah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Pembelajaran IPA Menggunakan Model *Problem Based Learning* Berbantuan Media *Powtoon* Di SDN 51 Kuranji Kota Padang”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat teridentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kemampuan berpikir kritis siswa rendah.
2. Metode ceramah dalam proses pembelajaran masih menjadi pilihan utama sehingga pembelajaran menjadi monoton.
3. Media pembelajaran kurang tepat.
4. Siswa masih terbiasa mengobrol dalam pembelajaran.
5. Siswa kurang aktif dalam belajar dan rendahnya pemahaman siswa dalam penguasaan materi pelajaran.
6. Siswa kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang diajukan dalam pembelajaran dan memilih untuk diam saja ketika diberi pertanyaan.
7. Hasil belajar siswa rendah.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup permasalahan serta kemampuan peneliti yang terbatas, maka penelitian ini dibatasi pada upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPA siswa menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan media *Powtoon*.

D. Rumusan Masalah dan Alternatif Pemecahan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah yaitu :

- 1) Bagaimanakah peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada pembelajaran IPA menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan media *Powtoon* di SDN 51 Kuranji Kota Padang?
- 2) Apakah terdapat peningkatan hasil belajar pada aspek kognitif siswa kelas V pada pembelajaran IPA menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan media *Powtoon* di SDN 51 Kuranji Kota Padang?

2. Alternatif Pemecahan Masalah

Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti menerapkan proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan media *Powtoon* dalam pembelajaran IPA siswa kelas V SDN 51 Kuranji Kota Padang.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada pembelajaran IPA menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan media *Powtoon* di SDN 51 Kuranji Kota Padang.
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar aspek kognitif siswa kelas V pada pembelajaran IPA menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan media *Powtoon* di SDN 51 Kuranji Kota Padang.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik yang bersifat praktis maupun teoritis.

1. Manfaat Praktis

1) Bagi siswa, dengan menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan media *Powtoon* memungkinkan siswa untuk memahami pelajaran lebih baik, karena pembelajaran benar-benar bermakna. Disamping itu dengan model *Problem Based Learning* berbantuan media *Powtoon* ini memberi suasana dan tantangan baru dalam kegiatan pembelajaran, sehingga siswa lebih tertarik dan senang mengikuti pembelajaran. Penanaman konsep akan mudah tertanam di benak siswa dengan menghubungkan pengalaman-pengalaman yang sudah dimiliki siswa dengan keadaan di alam sekitar. Dengan demikian diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPA secara maksimal.

2) Bagi Guru, penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan pendekatan atau model yang digunakan dalam proses pembelajaran mata pelajaran IPA. Dalam hal ini, pendekatan *Problem Based Learning* berbantuan media *Powtoon* yang diterapkan oleh seorang guru sebagai pelaku langsung dalam penemuan pengetahuan baru melalui kegiatan penelitian tindakan di kelasnya. Dengan demikian pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari hasil model pembelajaran yang dilakukan tersebut benar-benar sejalan dengan

program kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

- 3) Bagi Sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi para guru, agar dapat meningkatkan profesionalisme dalam pembelajaran melalui kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK).

2. Manfaat Teoritis

Dengan penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan media *Powtoon* ini diharapkan dapat meningkatkan asset ilmu pengetahuan khususnya mata pelajaran IPA.

